

## HERMENEUTIK FEMINIS KEPEMIMPINAN DAN SOLIDARITAS PEREMPUAN MENURUT MARIA, DEBORA, RUT

Hadi Prasetyo<sup>1</sup>, Ruben Nesimnasi<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi "IKAT", Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

email korespondensi: [nikodemushadiprasetyo85@gmail.com](mailto:nikodemushadiprasetyo85@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to develop Elisabeth Schüssler Fiorenza's feminist hermeneutics (suspicion, memory, and liberation) to reread the stories of Mary (Luke 1:46-55), Deborah (Judges 4-5), and Ruth (Book of Ruth) as sources of inspiration for women's leadership and solidarity in the patriarchal context of the Indonesian church and society. This qualitative library research identifies a gap: previous studies only discuss one figure or use a partial feminist approach, without reconstructing an integrative and contextual model. Through three steps of feminist hermeneutics, this study reveals that patriarchal interpretations have domesticated Mary as a passive figure, viewed Deborah's leadership as a "divine exception", and reduced Ruth to a tool of male genealogy. After passing through the hermeneutics of suspicion (uncovering bias), memory (restoring her-story), and liberation (reconstructing praxis), this study reconstructs three complementary models of women's leadership: spiritual-narrative (Mary), structural-judicial (Deborah), and relational-solidarity based on hesed (Ruth). These three models show that the Bible provides theological legitimacy for women's leadership and solidarity across ethnic, age, status, and social class boundaries. The findings are highly relevant for the Indonesian church, still dominated by androcentric interpretations, offering a theological-practical framework for women's empowerment, hermeneutical renewal, and gender-just policies in ecclesiastical and broader societal spheres.*

**Keywords:** *feminist hermeneutics, women's leadership, women's solidarity, Mary Deborah Ruth, Indonesian feminist theology*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengembangkan hermeneutik feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza (kecurigaan, ingatan, dan pembebasan) untuk membaca ulang kisah Maria (Lukas 1:46--55), Debora (Hakim-hakim 4--5), dan Rut (Kitab Rut) sebagai sumber inspirasi kepemimpinan dan solidaritas perempuan dalam konteks patriarki gereja dan masyarakat Indonesia. Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini mengidentifikasi kesenjangan bahwa kajian sebelumnya hanya membahas satu figur atau menggunakan pendekatan feminis secara parsial, tanpa rekonstruksi model yang integratif dan kontekstual. Melalui tiga langkah hermeneutik feminis, penelitian ini mengungkap bahwa penafsiran patriarkal selama ini mendomestikasi Maria sebagai figur pasif, memandang kepemimpinan Debora sebagai "pengecualian ilahi", serta mereduksi Rut menjadi alat genealogi laki-laki. Setelah melewati hermeneutik kecurigaan (mengungkap bias), ingatan (memulihkan her-story), dan pembebasan (rekonstruksi praksis), penelitian ini merekonstruksi tiga model kepemimpinan perempuan yang saling melengkapi: spiritual-naratif (Maria), struktural-yudisial (Debora), dan relasional-solidaritas berbasis *hesed* (Rut). Ketiga model ini menunjukkan bahwa Alkitab menyediakan legitimasi teologis bagi kepemimpinan dan solidaritas perempuan lintas batas etnis, usia, status, dan kelas sosial. Temuan ini sangat relevan bagi gereja Indonesia yang masih didominasi interpretasi androsentris, karena menawarkan kerangka teologis-praktis untuk pemberdayaan perempuan, pembaruan hermeneutika, dan kebijakan gender-just di lingkup gerejawi maupun masyarakat luas.

**Kata kunci:** hermeneutik, kepemimpinan, solidaritas, Maria Debora Rut, feminis.

---

### PENDAHULUAN

Isu ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan masih nyata dalam kehidupan sosial maupun religius, termasuk dalam tradisi Kristen. Banyak teks Alkitab yang ditafsirkan secara patriarkis telah memperkuat subordinasi perempuan dan membatasi peran mereka dalam jemaat

serta masyarakat. Pendekatan patriarkis ini terus mempertahankan pandangan bahwa kepemimpinan perempuan merupakan pengecualian atau bahkan bertentangan dengan struktur gereja yang dominan laki-laki. Di Indonesia, realitas ini tercermin dalam berbagai kajian teologi lokal yang menunjukkan bahwa interpretasi Alkitab yang androsentris masih mendominasi, sehingga potensi kepemimpinan dan solidaritas perempuan tereduksi.<sup>1</sup>

Alkitab sesungguhnya memuat figur-figur perempuan pemimpin yang kuat. Maria dalam Lukas 1:46--55 menyuarakan *Magnificat* sebagai nyanyian pembebasan yang revolusioner. Debora dalam Hakim-hakim 4--5 tampil sebagai nabiah, hakim, dan pemimpin militer yang integratif: rohani, strategis, dan adil. Rut dalam Kitab Rut menunjukkan kesetiaan (*hesed*) yang melampaui batas etnis, usia, dan status, membangun solidaritas dengan Naomi di tengah kemiskinan dan sistem patriarkal. Ketiga figur ini membuktikan bahwa Alkitab tidak hanya mencatat perempuan pasif, melainkan juga perempuan yang aktif memimpin dan membangun solidaritas.

Namun, teks-teks tentang perempuan sering ditafsirkan secara patriarkal sehingga potensi pembebasannya tereduksi. Penafsiran tradisional cenderung mendomestikasi Maria sebagai figur patuh semata,<sup>2</sup> meragukan legitimasi kepemimpinan Debora sebagai "pengecualian ilahi",<sup>3</sup> dan mengurangi kisah Rut menjadi sekadar alat genealogi laki-laki (Boas dan Daud).<sup>4</sup> Akibatnya, kontribusi perempuan dalam kepemimpinan gerejawi dan masyarakat sering diabaikan atau dibatasi pada ranah domestik.

Kesenjangan penelitian terlihat jelas: belum adanya studi yang secara integratif menggunakan hermeneutik feminis tiga langkah Elisabeth Schüssler Fiorenza (kecurigaan, ingatan, dan pembebasan) untuk menganalisis Maria, Debora, dan Rut secara simultan dalam kerangka kepemimpinan dan solidaritas perempuan. Kajian-kajian yang ada umumnya membahas satu figur saja atau hanya menggunakan pendekatan feminis secara parsial, tanpa rekonstruksi model yang kontekstual bagi gereja Indonesia.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana hermeneutik feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza dapat diterapkan untuk membaca ulang kisah Maria (Lukas 1:46--55), Debora (Hakim-hakim 4--5), dan Rut (Kitab Rut) sebagai sumber inspirasi kepemimpinan dan solidaritas perempuan? (2) Model kepemimpinan perempuan seperti apa yang dapat direkonstruksi dari ketiga kisah tersebut melalui lensa hermeneutik feminis? (3) Model solidaritas perempuan seperti apa yang dapat direkonstruksi dari ketiga kisah tersebut? (4) Bagaimana relevansi model-model tersebut bagi upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks gereja dan masyarakat Indonesia saat ini?

---

<sup>1</sup> M. M. Wospakrik, "Perempuan dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis," \*Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual\* 6, no. 2 (2025): 159-166; A. P. P. Mahardika and L. P. Tanjung, "Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja: Membongkar Mitos dan Meninjau Realitas," \*MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi\* 5, no. 2 (2024): 181-204.

<sup>2</sup> B. A. Patty, "Doa Ibu Kami; Kajian Kristologi Feminis," \*KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi\* 9, no. 2 (2023): 189-201.

<sup>3</sup> D. Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora dalam Menyoroti Peran Perempuan sebagai Pemimpin di Masa Kini," \*HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis\* 3, no. 1 (2025): 237-248.

<sup>4</sup> A. Rusmanto and M. H. J. Huwae, "Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan dan Kesetiaan," \*Saint Paul's Review\* 2, no. 2 (2022): 83-98.

<sup>5</sup> S. G. C. Parengkuan, "Menafsir Kisah Lea dalam Kitab Kejadian 29:16-35 dari Perspektif Feminis," \*SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen\* 4, no. 2 (2023): 103-119; Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis"; Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora."

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menerapkan hermeneutik kecurigaan, ingatan, dan pembebasan untuk menganalisis teks Maria, Debora, dan Rut; (2) merekonstruksi model kepemimpinan perempuan dari ketiga figur tersebut; (3) merekonstruksi model solidaritas perempuan dari ketiga figur tersebut; (4) merumuskan implikasi teologis-praktis bagi pemberdayaan perempuan di Indonesia. Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan hermeneutika biblikal feminis yang integratif di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan bagi gereja, institusi pendidikan teologi, dan pengambil kebijakan untuk membuka ruang kepemimpinan dan solidaritas perempuan yang lebih adil.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini sesuai untuk penelitian biblikal-teologis karena memungkinkan analisis mendalam terhadap teks primer Alkitab dan literatur sekunder tanpa memerlukan data lapangan primer. Sejalan dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang dikemukakan Musianto (2002, hlm. 3), yaitu pendekatan yang "mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, *interview* mendalam, analisis isi, bola salju dan *story*", maka metode studi pustaka ini tepat untuk menggali makna teologis dan naratif dari teks-teks Alkitab. Lebih lanjut, Musianto (2002, hlm. 5) menyebutkan bahwa dalam pendekatan kualitatif, konseptualisasi kunci meliputi "makna, akal sehat, pengertian, batasan situasi, fakta kehidupan sehari-hari, proses, konstruksi sosial" – hal ini sangat relevan dengan upaya memahami teks Magnificat, kisah Debora, serta Kitab Rut secara kontekstual dan mendalam.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan tiga langkah hermeneutik feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza. Langkah pertama adalah hermeneutik kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*), yang mengandaikan teks Alkitab tidak netral gender melainkan sarat bias androsentris dan patriarkal. Penafsir "curiga" terhadap klaim objektivitas teks dengan bertanya: suara siapa yang didengar? suara siapa yang dibungkam? kepentingan siapa yang dilayani? Langkah ini digunakan untuk mengidentifikasi jejak-jejak patriarkal dalam teks Maria, Debora, dan Rut serta membedakan pesan asli teks dengan tafsir yang ditambahkan kemudian.

Langkah kedua adalah hermeneutik ingatan (*hermeneutics of remembrance*), yang berusaha "mengingat kembali" kontribusi, perjuangan, dan daya juang perempuan yang selama ini dilupakan atau dipinggirkan. Tujuannya memulihkan "*her-story*" di samping "*history*" yang dominan. Langkah ini menelusuri bagaimana Maria, Debora, dan Rut dikenang dalam tradisi penafsiran Yahudi dan Kristen sepanjang sejarah---apa yang diingat dan apa yang dilupakan. Langkah ketiga adalah hermeneutik pembebasan (*hermeneutics of liberation*), yang bersifat transformatif dan praksis: pembacaan tidak berhenti pada pemahaman, melainkan menghasilkan aksi pembebasan. Teks Alkitab diberdayakan sebagai sumber inspirasi untuk perjuangan keadilan gender masa kini.<sup>7</sup>

Prosedur analisis dilakukan secara bertahap: (1) eksegesis awal terhadap setiap teks (analisis naratif dan struktural); (2) penerapan hermeneutik kecurigaan: identifikasi bias dan jejak patriarkal; (3) penerapan hermeneutik ingatan: penelusuran sejarah penafsiran;

---

<sup>6</sup> Musianto, Lukas S. 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 4, No. 2, September 2002: 123-136”

<sup>7</sup> Parengkuan, "Menafsir Kisah Lea," 103-119.

(4) penerapan hermeneutik pembebasan: rekonstruksi model kepemimpinan dan solidaritas; (5) sintesis lintas-teks dan kontekstualisasi bagi gereja Indonesia.

## HASIL

### Analisis Maria: *Magnificat* sebagai Narasi Kepemimpinan Spiritual

Teks *Magnificat* dalam Lukas 1:46--55 merupakan nyanyian pujian Maria yang penuh kekuatan profetis. Dalam Alkitab Terjemahan Baru (LAI), Maria menyatakan: "Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bersukacita karena Allah, Juruselamatku, sebab Ia telah memandang hina hamba-Nya yang rendah ini. Sesungguhnya mulai sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan hal-hal besar kepadaku" (Lukas 1:46--49). Maria digambarkan sebagai perempuan muda Yahudi dari Nazaret yang hidup dalam konteks penjajahan Romawi dan sistem patriarkal yang kuat. Ia bukanlah figur kerajaan atau berpengaruh, melainkan seorang hamba yang rendah hati. Namun, melalui *Magnificat*, ia menyuarakan visi pembebasan yang revolusioner: Allah menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah (Lukas 1:52).<sup>8</sup>

Hermeneutik kecurigaan mengungkap bahwa tradisi penafsiran patriarkal sering mereduksi Maria menjadi figur pasif, patuh, dan hanya berperan sebagai ibu Yesus. Banyak tafsir klasik mendomestikasi *Magnificat* dengan menekankan aspek pribadi dan rohani semata, sehingga mengabaikan dimensi politis dan profetisnya. Penafsiran ini melayani kepentingan struktur gereja yang androsentris, di mana suara perempuan yang kritis terhadap kekuasaan diredam.<sup>9</sup> Dalam perspektif feminis, *Magnificat* justru merupakan bentuk perlawanan. Maria, sebagai perempuan miskin dan tak dikenal, berani menyatakan bahwa Allah "menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah" (Lukas 1:52).<sup>10</sup>

Hermeneutik ingatan memulihkan "*her-story*" Maria yang selama ini dilupakan. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, *Magnificat* sering dikaitkan dengan nyanyian Hana (1 Samuel 2:1--10) dan digunakan dalam gerakan pembebasan. Namun, tradisi patriarkal lebih mengingat Maria sebagai *Theotokos* yang lembut dan patuh, sementara aspek profetis-revolusionernya dilupakan.<sup>11</sup> Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa doa Maria menjadi sumber inspirasi bagi perempuan yang menghadapi penindasan, termasuk dalam konteks Asia dan Afrika.<sup>12</sup> Melalui hermeneutik pembebasan, Maria direkonstruksi sebagai pemimpin spiritual-naratif. Ia memimpin bukan melalui jabatan struktural, melainkan melalui narasi pujian yang

---

<sup>8</sup> A. Wicaksono, A. A. W. Kurniawan, and Iswahyudi, "The Role of Women in the Work of Salvation through the Figures of Mary and Elisabeth according to Luke Chapters 1--2," *\*RERUM: Journal of Biblical Practice\** 1, no. 1 (2021): 77-100.

<sup>9</sup> Patty, "Doa Ibu Kami," 189-201; Wospakrik, "Perempuan dalam Teologi Kristen," 159-166.

<sup>10</sup> Wicaksono et al., "The Role of Women"; H. K. Park, "Mothers' Prayers and Korean Feminist Minjung Theology: The Hermeneutical Encounters among Hannah, Mary, and Lee So Seon," *\*Madang\** 37 (2022): 52-81.

<sup>11</sup> Wicaksono et al., "The Role of Women."

<sup>12</sup> Park, "Mothers' Prayers"; D. Juma, "Feminist Cultural Hermeneutics and a Theology of Women Empowerment: Musimbi R. A. Kanyoro's Global Pilgrimages of Justice," in *\*Queen of Sheba: East and Central African Women's Theologies\**, ed. L. Maseno et al. (University of Bamberg Press, 2024), 117-134.

membayangkan tatanan sosial baru. Kepemimpinan ini berbasis iman, keberanian menyuarakan kebenaran, dan visi transformasi sosial.<sup>13</sup>

### **Analisis Debora: Hakim, Nabi, dan Pemimpin Militer**

Hakim-hakim 4--5 menceritakan Debora sebagai nabiah dan hakim yang duduk di bawah pohon korma di antara Rama dan Betel (Hakim-hakim 4:4--5). Ia memanggil Barak untuk memimpin 10.000 orang dari suku Naftali dan Zebulon melawan Sisera. Lagu kemenangan dalam Hakim-hakim 5 merupakan salah satu teks paling kuno dalam Alkitab Ibrani, yang memuji Debora sebagai "ibu di Israel" (Hakim-hakim 5:7). Tokoh-tokoh lain seperti Barak, Yael, dan Sisera menegaskan peran sentral Debora sebagai pemimpin strategis dan rohani.<sup>14</sup>

Hermeneutik kecurigaan mengungkap bahwa tradisi penafsiran patriarkal sering meragukan kepemimpinan Debora dengan menyebutnya "pengecualian ilahi" atau hanya "pendamping" Barak. Padahal teks secara eksplisit menyatakan Barak tidak mau berperang tanpa Debora (Hakim-hakim 4:8). Pembacaan ini melayani kepentingan struktur gereja yang menolak kepemimpinan perempuan publik.<sup>15</sup> Hermeneutik ingatan menunjukkan bahwa kisah Debora telah digunakan oleh perempuan sepanjang sejarah untuk memperjuangkan hak belajar, mengajar, dan memimpin. Namun, tradisi patriarkal sering melupakan atau mereduksinya menjadi pengecualian.<sup>16</sup> Penelitian kontemporer menegaskan Debora sebagai simbol kepemimpinan yang berasal dari panggilan ilahi, bukan struktur sosial.<sup>17</sup> Melalui hermeneutik pembebasan, Debora direkonstruksi sebagai pemimpin integratif: spiritual (nabiah), strategis (memobilisasi pasukan), dan adil (hakim). Kepemimpinan ini membuktikan bahwa perempuan mampu memimpin di ranah publik, politik, dan militer. Model ini menjadi panggilan bagi gereja untuk membuka ruang kepemimpinan struktural bagi perempuan.<sup>18</sup>

### **Analisis Rut: Kesetiaan (*Hesed*) sebagai Fondasi Solidaritas**

Kitab Rut berlatar belakang masa Hakim-hakim, menceritakan dua janda---Naomi dan Rut---yang menghadapi kemiskinan dan sistem patriarkal. Puncaknya adalah janji Rut kepada Naomi: "Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi... bangsamu adalah bangsaku dan Allahmu adalah Allahku" (Rut 1:16). Hubungan mereka menunjukkan solidaritas lintas etnis (Moab-Israel) dan status (janda miskin).<sup>19</sup>

Hermeneutik kecurigaan mengungkap bahwa tradisi patriarkal sering mereduksi Rut menjadi "leluhur Daud" semata atau alat genealogi laki-laki. Pembacaan ini mengabaikan agensi perempuan yang justru muncul karena ketiadaan figur laki-laki di awal narasi.<sup>20</sup> Hermeneutik ingatan memulihkan kisah Rut dan Naomi sebagai dua perempuan berani

---

<sup>13</sup> Wicaksono et al., "The Role of Women"; Patty, "Doa Ibu Kami."

<sup>14</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora."

<sup>15</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora"; M. M. Pranoto, "Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya," \*Jurnal ABDIEL\* 2, no. 1 (2018): 1-18.

<sup>16</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora."

<sup>17</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora."

<sup>18</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora"; S. Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan," \*Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi\* 12, no. 1 (2021): 19-32.

<sup>19</sup> Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis"; R. Komban, "Naomi and Ruth: Biblical Feminine Paradigms for the Formation of a Just and Compassionate Society," \*Journal of Dharma\* 41, no. 1 (2016): 87-106.

<sup>20</sup> Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis"; Komban, "Naomi and Ruth."

yang saling menguatkan. Konsep *hesed* (kesetiaan setia yang melampaui kewajiban) menjadi inti solidaritas mereka.<sup>21</sup> Melalui hermeneutik pembebasan, Rut direkonstruksi sebagai pemimpin relasional-solidaritas yang membangun *border-crossing solidarity*. Kesetiaan Rut menjadi model bagi perempuan untuk saling mendukung melampaui batas etnis, usia, dan status.<sup>22</sup>

**PEMBAHASAN**

**Sintesis Temuan Lintas Teks**

Analisis lintas teks terhadap ketiga figur perempuan---Maria, Debora, dan Rut---menunjukkan pola yang konsisten sekaligus unik dalam kepemimpinan dan solidaritas perempuan ketika dibaca melalui hermeneutik feminis tiga langkah Fiorenza. Tabel berikut merangkum sintesis temuan dalam lima dimensi utama:

Dimensi	Maria (Lukas 1:46-55)	Debora (Hakim-hakim 4-5)	Rut (Kitab Rut)
Jenis kepemimpinan	Spiritual-naratif	Struktural-yudisial	Relasional-solidaritas
Arena kepemimpinan	Publik (liturgis/doa)	Publik (yudisial, militer, politik)	Publik dan domestik (lintas rumah-tangga)
Basis legitimasi	Panggilan ilahi + iman personal	Panggilan ilahi + hikmat praktis	Kesetiaan ( <i>hesed</i> ) + relasi antar-perempuan
Tantangan yang dihadapi	Patriarki + dominasi Romawi + kemiskinan	Patriarki + ancaman militer + ketidakpercayaan Barak	Patriarki + kemiskinan + status janda asing
Warisan bagi perjuangan gender	Visi sosial alternatif (pembebasan yang membalikkan kekuasaan)	Legitimasi kepemimpinan publik perempuan	Model solidaritas lintas batas etnis-usia-status

**Tabel 1.** Sintesis Kepemimpinan dan Solidaritas Maria, Debora, dan Rut

Sintesis ini mengungkap bahwa ketiga figur tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi. Maria menawarkan kepemimpinan yang dimulai dari dalam (naratif pujian yang revolusioner), Debora menunjukkan kepemimpinan yang terlembaga dan strategis, sementara Rut membangun kepemimpinan yang relasional dan transformatif melalui *hesed*. Ketiganya beroperasi di ruang publik meskipun dalam konteks patriarkal yang kuat. Temuan ini sejalan dengan Patandianan dkk. yang menyatakan bahwa kepemimpinan profetik Debora bersifat integratif (rohani, strategis, dan adil),<sup>23</sup> Rusmanto dan Huwae yang menegaskan kontribusi Rut

<sup>21</sup> Koman, "Naomi and Ruth"; A. Nortey, "Ruth and Naomi's Relationship: A Partnership Built on Chesed" (Master's thesis, University of Cape Coast, 2015).

<sup>22</sup> Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis"; Koman, "Naomi and Ruth"; L. D. A. Soriano, "Women's Bonds and Chance Encounters: An Analogical Reading of the Book of Ruth and Joshua Marston's Film *Maria Full of Grace*," \*Journal of Religion & Film\* 29, no. 2 (2025), Article 5.

<sup>23</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora."

bagi kepemimpinan gerejawi melalui karakter dan kesetiaan,<sup>24</sup> serta Wicaksono dkk. yang menyoroti peran Maria dalam karya keselamatan sebagai agen aktif, bukan pasif.<sup>25</sup>

### **Rekonstruksi Model Kepemimpinan Perempuan dari Ketiga Figur**

Maria merepresentasikan kepemimpinan yang dimulai dari pengalaman spiritual dan keberanian menarasikan realitas baru. Melalui *Magnificat*, ia tidak hanya memuji Allah tetapi juga menggambarkan tatanan sosial yang terbalik: "Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah" (Lukas 1:52). Model ini berbasis iman, ekspresif melalui doa/pujian, dan berorientasi pada transformasi sosial.<sup>26</sup> Kepemimpinan spiritual-naratif mengajak perempuan untuk bersuara dan menarasikan pengalaman pembebasan mereka sendiri di tengah patriarki.

Debora menawarkan model kepemimpinan yang memegang otoritas formal. Ia bertindak sebagai nabiah, hakim, dan pemimpin militer yang memobilisasi pasukan serta menyelesaikan konflik di bawah pohon korma (Hakim-hakim 4:4-5; 5:7). Karakteristiknya adalah berwibawa, strategis, berani mengambil keputusan, dan memobilisasi sumber daya. Model ini membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan tidak terbatas pada ranah domestik melainkan mencakup ranah publik, politik, dan militer.<sup>27</sup> Kepemimpinan perempuan yang utuh tidak harus memilih antara "lembut" (Maria) dan "tegas" (Debora). Kedua model dapat diintegrasikan secara kontekstual. Dikotomi "feminin vs maskulin" dalam kepemimpinan adalah konstruksi sosial yang perlu dibongkar.<sup>28</sup> Integrasi ini menghasilkan kepemimpinan perempuan yang holistik: spiritual-naratif sekaligus struktural-yudisial, sehingga perempuan tidak lagi dilihat sebagai "pengecualian" melainkan sebagai pemimpin yang sah menurut panggilan ilahi.

### **Rekonstruksi Model Solidaritas Perempuan**

Solidaritas perempuan memiliki dua dimensi. Vertikal: hubungan dengan Allah sebagai sumber kekuatan (*Magnificat* Maria, panggilan Debora, *hesed* Rut). Horizontal: hubungan antar-perempuan (Rut-Naomi, Maria yang berbagi sukacita dengan Elisabet). Kedua dimensi ini saling menguatkan.<sup>29</sup> Konsep *hesed* dalam Kitab Rut menjadi fondasi solidaritas yang melampaui kewajiban legal. *Hesed* adalah kesetiaan setia yang kuat, kasih yang melebihi tuntutan, dan menjadi gaya hidup ideal bagi Israel.<sup>30</sup> Solidaritas ini bukan hanya emosional tetapi politis dan ekonomis, sebagaimana Naomi dan Rut saling menguatkan di tengah kemiskinan.

Model solidaritas Rut adalah *border-crossing solidarity*. Rut melintasi batas etnis (Moab-Israel), usia (muda-tua), dan status (janda miskin). Maria melintasi batas kelas sosial dengan menyuarakan pembebasan orang rendah. Debora melintasi batas gender dalam kepemimpinan publik. Solidaritas lintas batas ini menjadi kekuatan transformasi.<sup>31</sup>

---

<sup>24</sup> Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis."

<sup>25</sup> Wicaksono et al., "The Role of Women."

<sup>26</sup> Wicaksono et al., "The Role of Women"; Park, "Mothers' Prayers"; Patty, "Doa Ibu Kami."

<sup>27</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora"; Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan."

<sup>28</sup> Pranoto, "Selayang Pandang"; Wospakrik, "Perempuan dalam Teologi Kristen."

<sup>29</sup> Komban, "Naomi and Ruth"; Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis."

<sup>30</sup> Komban, "Naomi and Ruth"; Nortey, "Ruth and Naomi's Relationship."

<sup>31</sup> Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis"; Komban, "Naomi and Ruth"; Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora."

### Relevansi bagi Konteks Indonesia Kontemporer

Di Indonesia, interpretasi Alkitab yang patriarkal masih mendominasi, sehingga perempuan sering dibatasi dalam kepemimpinan gerejawi. Penelitian lokal menunjukkan bahwa subordinasi perempuan masih nyata dalam tradisi Kristen Indonesia.<sup>32</sup> Hermeneutik feminis yang dikembangkan di Indonesia menekankan pembacaan kritis teks Alkitab dengan menggali pengalaman perempuan Indonesia yang beragam secara budaya, agama, dan kelas.<sup>33</sup> Model Maria mendorong perempuan Indonesia berani bersuara dan menarasikan pengalaman pembebasan. Model Debora mendorong perempuan mengambil posisi kepemimpinan struktural di gereja dan masyarakat. Model Rut mendorong solidaritas antar-perempuan yang melampaui batas primordial (etnis, denominasi, kelas).<sup>34</sup>

### Implikasi bagi Gereja dan Masyarakat

Perlunya pembaruan hermeneutika biblika di seminari dan sekolah teologi agar kepemimpinan perempuan diakui sebagai bagian integral dari rancangan Allah, bukan pengecualian.<sup>35</sup> Gereja perlu membuka akses perempuan ke semua jenjang kepemimpinan, mengintegrasikan *Magnificat* dalam liturgi secara lebih bermakna, dan menyusun kurikulum sensitif gender dari sekolah minggu hingga seminari.<sup>36</sup> Teks Alkitab melalui ketiga figur ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi perjuangan keadilan gender di ranah publik Indonesia, sekaligus membuka dialog dengan gerakan feminis sekuler dari perspektif teologis yang membebaskan.<sup>37</sup>

### KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menerapkan hermeneutik feminis tiga langkah Elisabeth Schüssler Fiorenza secara utuh terhadap tiga teks Alkitab: Lukas 1:46--55 (Maria), Hakim-hakim 4--5 (Debora), dan Kitab Rut (Rut). Hasil analisis menunjukkan lima temuan utama. *Pertama*, hermeneutik kecurigaan, ingatan, dan pembebasan mampu mengungkap potensi pembebasan dalam ketiga teks yang selama ini tereduksi oleh penafsiran patriarkal. Tradisi penafsiran klasik cenderung mendomestikasi Maria sebagai figur pasif, meragukan kepemimpinan Debora sebagai "pengecualian ilahi", dan mengurangi Rut menjadi sekadar alat genealogi laki-laki. Hermeneutik feminis mengembalikan agensi perempuan yang sesungguhnya.<sup>38</sup> *Kedua*, Maria merepresentasikan model kepemimpinan spiritual-naratif. Melalui *Magnificat*, ia berani menarasikan visi pembebasan sosial yang revolusioner. *Ketiga*, Debora merepresentasikan model kepemimpinan struktural-yudisial yang integratif: rohani (nabiah), strategis (memobilisasi pasukan), dan adil (hakim). *Keempat*, Rut merepresentasikan model solidaritas lintas batas yang berbasis *hesed*. *Kelima*, ketiga model tersebut memiliki relevansi kuat bagi upaya pemberdayaan perempuan di konteks gereja dan masyarakat Indonesia dewasa ini, di

<sup>32</sup> Wospakrik, "Perempuan dalam Teologi Kristen"; Pranoto, "Selayang Pandang."

<sup>33</sup> Parengkuan, "Menafsir Kisah Lea"; Pranoto, "Selayang Pandang"; Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora."

<sup>34</sup> Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis"; Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora"; Wicaksono et al., "The Role of Women."

<sup>35</sup> Wospakrik, "Perempuan dalam Teologi Kristen"; Pranoto, "Selayang Pandang."

<sup>36</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora"; Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan."

<sup>37</sup> Komban, "Naomi and Ruth"; Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis."

<sup>38</sup> Parengkuan, "Menafsir Kisah Lea"; Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora"; Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis"; Wospakrik, "Perempuan dalam Teologi Kristen."

mana marginalisasi perempuan dalam kepemimpinan gerejawi masih menjadi realitas yang nyata.<sup>39</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus analisis hanya pada tiga figur perempuan Alkitabiah sehingga tidak mencakup figur-figur perempuan lain yang juga penting. Pendekatan yang digunakan bersifat studi pustaka dan analisis teks-sejarah penafsiran, sehingga belum melibatkan penelitian lapangan. Keterbatasan akses terhadap naskah-naskah kuno dan sumber berbahasa asli tertentu menyebabkan perbandingan teks dilakukan melalui terjemahan dan literatur sekunder. Temuan yang dihasilkan bersifat generalisasi teologis sehingga perlu diuji lebih lanjut dalam konteks lokal yang beragam secara budaya, denominasi, dan kelas sosial di Indonesia.<sup>40</sup>

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi praktis. Bagi pemimpin gereja, diperlukan pengkajian ulang terhadap kebijakan yang membatasi kepemimpinan perempuan serta pembukaan akses penuh bagi perempuan ke semua jenjang kepemimpinan struktural. Bagi pendidik teologi, hermeneutik feminis tiga langkah Fiorenza hendaknya diintegrasikan ke dalam kurikulum seminari dan sekolah teologi. Bagi perempuan Kristen, ketiga figur Maria, Debora, dan Rut dapat dijadikan sumber inspirasi dan legitimasi teologis untuk terus memperjuangkan kepemimpinan dan solidaritas yang adil.<sup>41</sup> Agenda penelitian lanjutan yang disarankan adalah: (1) penelitian lapangan yang menguji penerimaan model kepemimpinan dan solidaritas ini di berbagai denominasi gereja di Indonesia; (2) studi komparatif dengan figur-figur perempuan Alkitabiah lain menggunakan hermeneutik feminis yang sama; (3) pengembangan modul pendidikan gender yang berbasis ketiga kisah ini untuk sekolah minggu dan pelatihan jemaat; serta (4) dialog interdisipliner antara hermeneutik feminis Kristen dengan gerakan feminis sekuler di Indonesia.

## KEPUSTAKAAN

- Cameron, C. L. 2017. "Young Women Imaging God: Educating for a Prophetic Imagination in Catholic Girls' Schools." Doctoral dissertation, Boston College.
- Claassens, L. J. 2024. "Feminist Biblical Interpretation." In B. N. Wolfe et al. (Eds.), *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. University of St Andrews.
- Gerstein, S. 2012. "Feminist Biblical Interpretation." Capstone project.
- Juma, D. 2024. "Feminist Cultural Hermeneutics and a Theology of Women Empowerment: Musimbi R. A. Kanyoro's Global Pilgrimages of Justice." In L. Maseno, E. Mombi, N. Muke, & U. a. Nagaju (Eds.), *Queen of Sheba: East and Central African Women's Theologies*, 117--134. University of Bamberg Press
- Komban, R. 2016. "Naomi and Ruth: Biblical Feminine Paradigms for the Formation of a Just and Compassionate Society." *Journal of Dharma* 41, no. 1: 87--106.

---

<sup>39</sup> Wospakrik, "Perempuan dalam Teologi Kristen"; Pranoto, "Selayang Pandang"; Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora."

<sup>40</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora"; Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis"; Wospakrik, "Perempuan dalam Teologi Kristen."

<sup>41</sup> Patandianan et al., "Kepemimpinan Profetik Debora"; Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan"; Rusmanto and Huwae, "Hermeneutik Feminis."

- Lin, Y.-F. 2018. "Using a Feminist Interpretation of the Bible's Book of Ruth to Address Taiwanese Female Pastors' Financial Autonomy and Self-Esteem." *Psychology* 9: 2353--2367.
- Mahardika, A. P. P., and L. P. Tanjung. 2024. "Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja: Membongkar Mitos dan Meninjau Realitas." *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2: 181--204.
- Nortey, A. 2015. "Ruth and Naomi's Relationship: A Partnership Built on Chesed." Master's thesis, University of Cape Coast.
- Parengkuan, S. G. C. 2023. "Menafsir Kisah Lea dalam Kitab Kejadian 29:16-35 dari Perspektif Feminis." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2: 103--119.
- Park, H. K. 2022. "Mothers' Prayers and Korean Feminist Minjung Theology: The Hermeneutical Encounters among Hannah, Mary, and Lee So Seon." *Madang* 37: 52--81.
- Patandianan, D., Herlin, T. I. T. Allo, L. Tawang, and Agustina. 2025. "Kepemimpinan Profetik Debora dalam Menyoroti Peran Perempuan sebagai Pemimpin di Masa Kini." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1: 237--248.
- Patty, B. A. 2023. "Doa Ibu Kami; Kajian Kristologi Feminis." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 2: 189--201. .
- Pranoto, M. M. 2018. "Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya." *Jurnal ABDIEL* 2, no. 1: 1--18.
- Rusmanto, A., and M. H. J. Huwae. 2022. "Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan dan Kesetiaan." *Saint Paul's Review* 2, no. 2: 83--98.
- Soriano, L. D. A. 2025. "Women's Bonds and Chance Encounters: An Analogical Reading of the Book of Ruth and Joshua Marston's Film Maria Full of Grace." *Journal of Religion & Film* 29, no. 2, Article 5.
- Trible, P. 1985. "Five Loaves and Two Fishes: Feminist Hermeneutics and Biblical Theology." *Theological Studies* 50, no. 2: 279--295.
- Wassar, S. 2021. "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan." *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi* 12, no. 1: 19--32.
- Wibowo, D. M., and A. B. Setyobekti. 2024. "Feminisme dan Teologinya: Interpretasi Hosea 4:6 di Era Postmodern." *RITORNERA: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3: 152--163.
- Wicaksono, A., A. A. W. Kurniawan, and Iswahyudi. 2021. "The Role of Women in the Work of Salvation through the Figures of Mary and Elisabeth according to Luke Chapters 1--2." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1: 77--100.
- Wospakrik, M. M. 2025. "Perempuan dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis." *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 2: 159--166.